

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh:

Nadia Widodo¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: nanadiawdd@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *The phenomenon of Indonesian-English code-mixing is increasingly common in modern communication, especially in digital media such as podcasts. This study aims to describe the forms of code-mixing used in the Rintik Sedu podcast episode “Mengagumimu dari Jauh #berKata”. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data consists of utterances containing Indonesian and English code-mixing obtained through listening and note-taking techniques on the podcast. Data analysis was conducted using Pieter Muysken's (2000) code-mixing theory, which classifies code-mixing into three types, namely Insertion, alternation, and congruent lexicalization. The results showed that two types of code-mixing were found in the Rintik Sedu podcast episode “Mengagumimu dari Jauh #berKata”, namely Insertion and alternation. Insertion appeared in the form of English words or phrases inserted into Indonesian language structures, while alternation was marked by language switching at the boundaries of clauses or sentences. Meanwhile, congruent lexicalization was not found in the research data. These findings indicate that code-mixing in podcasts is used as a communicative strategy to express emotions, reinforce the meaning of speech, and build closeness between speakers and listeners.*

Keywords: Code-Mixing, Sociolinguistics, Podcast, Indonesian-English, Pieter Muysken.

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Abstrak. Fenomena campur kode bahasa Indonesia–Inggris semakin sering ditemukan dalam komunikasi masyarakat modern, terutama pada media digital seperti podcast. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan dalam podcast Rintik Sedu episode “Mengagumimu dari Jauh #berKata”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap podcast tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori campur kode Pieter Muysken (2000), yang mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga jenis, yaitu penyisipan (*Insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam podcast Rintik Sedu episode “Mengagumimu dari Jauh #berKata” ditemukan dua jenis campur kode, yakni penyisipan dan alternasi. Bentuk penyisipan muncul dalam bentuk kata maupun frasa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia, sedangkan alternasi ditandai dengan peralihan bahasa pada batas klausa atau kalimat. Sementara itu, bentuk leksikalisasi kongruen tidak ditemukan dalam data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode dalam podcast digunakan sebagai strategi komunikatif untuk mengekspresikan emosi, memperkuat makna tuturan, serta membangun kedekatan antara penutur dan pendengar.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Podcast, Bahasa Indonesia–Inggris, Pieter Muysken.

LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berkomunikasi dan bertukar pikiran maupun pendapat dengan orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi identitas dan simbol kebangsaan suatu negara (Bintari et al., 2023). Di era modern ini penggunaan bahasa terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi. Kemajuan teknologi telah memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara lebih luas dengan waktu yang cepat antar sesama dengan

jarak yang jauh. Media sosial saat ini menjadi salah satu platform komunikasi yang paling populer, digunakan oleh sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi, kecepatan penyebaran informasi pada era digital saat ini sangat pesat bahkan dalam hitungan detik. Pada era serba digital saat ini media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. (Rohmani & Ali Putra, 2023) berpendapat bahwa perkembangan media digital mendorong munculnya ragam variasi bahasa, termasuk campur kode yang kini menjadi bagian wajar dalam komunikasi masyarakat modern.

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam lingkungan masyarakat bilingual dan multilingual. Fenomena ini paling mudah ditemui di kalangan generasi muda yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, baik melalui pendidikan formal maupun konsumsi media digital. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur kerap menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bentuk variasi berbahasa yang dianggap lebih fleksibel dan ekspresif. Penggunaan campur kode tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mengekspresikan perasaan, memperkuat makna tuturan, serta menegaskan identitas sosial dan kedekatan emosional penutur dengan lawan tuturnya. Seiring dengan perkembangan media digital fenomena campur kode semakin sering dijumpai karena karakter komunikasi di ruang digital cenderung bersifat santai, spontan, dan merefleksikan kebiasaan keseharian penuturnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, podcast menjadi salah satu media digital yang kerap menampilkan fenomena campur kode, khususnya pada platform Spotify. Pada awal kemunculannya, Spotify dikenal sebagai layanan streaming audio yang menyediakan berbagai jenis musik. Namun, seiring berjalannya waktu, platform ini tidak hanya memuat lagu, tetapi juga menghadirkan beragam konten audio lain yang bersifat informatif maupun menghibur. Konten audio tersebut dikenal dengan sebutan podcast, yaitu siaran suara dalam bentuk file audio digital yang diproduksi secara mandiri, kemudian diunggah ke platform daring dan dibagikan kepada khalayak luas. Podcast menyajikan beragam pilihan topik dan genre yang dapat disesuaikan dengan minat para pendengar. Podcast juga dapat dibuat oleh siapa pun, baik oleh pemula maupun seseorang yang telah berpengalaman di dunia penyiaran, dengan menghadirkan narasumber dari

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “*MENGAGUMIMU DARI JAUH*” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

berbagai latar belakang yang berbeda, Oleh karena itu, podcast berkembang sebagai salah satu bentuk media yang banyak diminati, terutama di kalangan Generasi Z, Generasi ini dikenal sangat akrab dengan teknologi digital.

Dalam konteks ini, Spotify sebagai salah satu platform streaming audio yang banyak penggunanya menjadi ruang yang digemari Generasi Z untuk mendengarkan podcast sekaligus menjadi wadah munculnya fenomena kebahasaan, termasuk praktik campur kode dalam tuturan para pembuat podcast. Salah satu contoh podcast yang digemari oleh banyak orang adalah podcast Rintik Sedu milik Nadhifa Allya Tsana yang merupakan seorang penulis, podcaster dan juga konten kreator. Podcast yang tayang di platform Spotify menjadi salah satu saluran yang populer di kalangan pendengar karena karyanya yang dikenal dengan cerita-cerita tentang kehidupan dan cinta anak muda yang disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga membuat pendengarnya merasa seolah-olah memiliki teman dekat, Tsana menggunakan gaya tutur yang khas sederhana, puitis, santai, namun emosional, disertai campuran bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan bahasa Inggris.

Hal ini memperlihatkan adaptasi linguistik terhadap target audiens yang mayoritas anak muda. Melalui gaya komunikasinya, Tsana mampu menyampaikan narasi personal yang dekat dengan para pendengarnya. Saluran Spotify Rintik Sedu sering kali memenangkan kategori dengan jumlah pendengar yang tinggi dan sering kali menduduki posisi teratas dalam peringkat di website resmi Spotify (Vidi & Daffa, 2023). Di dalam podcast Rintik Sedu terdapat banyak fenomena campur kode salah satunya terdapat pada podcast Rintik Sedu episode "*Mengagumimu dari jauh #berKata*" yang berdurasi 18 menit 33 detik ini menceritakan pengalaman Tsana yang berkesempatan bertemu dengan idola nya yaitu Doh Kyungsoo yang merupakan member boygrup Korea EXO.

Dalam podcast tersebut teridentifikasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mengindikasikan terjadinya fenomena campur kode. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat pada podcast Rintik Sedu episode "*Mengagumimu dari jauh #berKata*". Oleh karena itu diharapkan dari hasil kajian ini dapat memberikan pemahaman dalam bidang

Sosiolinguistik, terutama mengenai fenomena campur kode bahasa Indonesia - bahasa Inggris pada podcast.

KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian, namun dengan sudut pandang yang berbeda dari bidang linguistik lainnya seperti sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Kajian sosiolinguistik tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur bahasa, tetapi juga menelaah fungsi dan variasi bahasa, hubungan antarbasa, sikap masyarakat terhadap bahasa dan penuturnya, perubahan bahasa, serta perencanaan bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai studi yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Salah satu fenomena yang sering dibahas dalam kajian sosiolinguistik adalah bilingualisme, yaitu kondisi ketika seseorang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa.

Dalam praktik komunikasi, penutur bilingual kerap mencampurkan bahasa pertama, seperti bahasa ibu, dengan bahasa lain, misalnya bahasa daerah atau bahasa Inggris. Fenomena pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan ini dikenal dengan istilah campur kode. Sosiolinguistik sendiri dapat dipandang sebagai disiplin ilmu yang menggabungkan aspek linguistik dan sosiologi untuk mengkaji hubungan antara bahasa sebagai simbol dengan penuturnya. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Oliveira & Souza, 2023). Salah satu subkajian dalam sosiolinguistik yang menyoroti penggunaan lebih dari satu bahasa adalah campur kode, yang memperlihatkan bagaimana unsur-unsur bahasa dapat saling bercampur dalam suatu percakapan atau interaksi.

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa yang berkaitan dengan kebudayaan masih menjadi ruang lingkup kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik pada dasarnya mempelajari bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk memahami kesepakatan dan kaidah berbahasa yang berlaku dalam masyarakat serta keterkaitannya dengan aspek kebudayaan. Dengan demikian, sosiolinguistik dapat disimpulkan sebagai kajian bahasa

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

yang menempatkan penutur sebagai anggota masyarakat yang tidak terlepas dari konteks sosialnya (Nababan, 1993).

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode merujuk pada fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa, dialek, atau variasi bahasa secara bersamaan dalam satu konteks komunikasi, bahkan dapat terjadi dalam satu kalimat. Campur kode umumnya muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual, yaitu masyarakat yang memiliki akses dan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa (Salah, 2023). Dalam kondisi tersebut, penutur dapat secara sadar maupun tidak sadar menyisipkan unsur bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun elemen kebahasaan lainnya, ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan.

Fenomena campur kode dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti percakapan sehari-hari maupun media, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor penyesuaian terhadap lawan tutur, penegasan identitas budaya, atau alasan pragmatis, misalnya keterbatasan kosakata dalam bahasa tertentu. Pieter Muysken (2000) melalui karyanya *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing* mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, penyisipan (*Insertion*), yaitu masuknya kata atau frasa dari bahasa kedua ke dalam struktur bahasa utama. Kedua, alternasi (*alternation*), yakni terjadinya peralihan bahasa pada batas klausa atau kalimat. Ketiga, leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), yaitu pencampuran unsur leksikal dari dua bahasa yang memiliki struktur sintaksis serupa dalam satu tuturan. Pemilihan bentuk campur kode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain struktur gramatikal bahasa yang digunakan, tingkat kemahiran bilingual penutur, serta konteks sosial tempat tuturan berlangsung.

Teori campur kode yang dikemukakan oleh Muysken menekankan pada cara unsur bahasa yang berbeda disisipkan atau dialihkan dalam satu ujaran. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana penutur, podcaster, memanfaatkan bahasa secara kreatif untuk memperkuat makna, mengekspresikan emosi, dan membangun kedekatan dengan pendengar. Podcast Adalah rekaman audio digital yang tersedia di internet salah satu platform yang menyediakan program podcast adalah spotify, podcast berbasis internet jadi sangat memduahkan bagi pengguna untuk mendengarkan podcast melalui perangkat

digital. Podcast sering menargetkan pendengar bilingual atau multilingual, sehingga peralihan maupun pencampuran bahasa menjadi hal wajar untuk menciptakan suasana komunikatif yang alami. Alih kode dan campur kode pada podcast juga berfungsi sebagai strategi komunikasi, memperluas jangkauan pendengar, sekaligus mempererat kedekatan emosional (Wulandari, Setiawan, & Fadilla, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena campur kode yang terdapat dalam podcast Rintik Sedu. Merriam (2009), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari tuturan dalam podcast Rintik Sedu milik Nadhifa Allya Tsana yang ditayangkan melalui platform Spotify, khususnya episode *"Mengagumimu dari jauh #berKata"*.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur dalam episode podcast tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak podcast secara berulang-ulang untuk memperoleh data. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia - Inggris ke dalam bentuk tulisan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data yang mengandung campur kode berdasarkan teori campur kode Pieter Muysken yang memfokuskan pada penyisipan unsur bahasa yang berbeda dalam satu kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa di dalam podcast Rintik Sedu episode *"Mengagumimu dari jauh #berKata"* terdapat fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori campur kode yang dikemukakan oleh Pieter Muysken (2000) yang mengklasifikasikan

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

campur kode ke dalam tiga jenis, yakni penyisipan (*Insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Teori Muysken dipilih karena dianggap mampu menjelaskan secara jelas pola percampuran bahasa yang muncul dalam tuturan lisan yang bersifat santai dan informal, seperti yang ditemukan dalam media digital podcast. Namun Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan campur kode dalam podcast Rintik Sedu episode “*Mengagumimu dari Jauh #berKata*” , ditemukan dua bentuk campur kode menurut Pieter Muysken (2000), yaitu penyisipan (*Insertion*) dan alternasi (*alternation*). Sementara itu, bentuk campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) tidak ditemukan dalam data penelitian ini.

Penyisipan (*Insertion*)

Penyisipan adalah jenis campur kode yang terjadi ketika penutur memasukkan unsur dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Unsur yang dimasukkan biasanya berupa kata atau frasa. Penyisipan ini dapat berupa satu unsur saja atau beberapa unsur yang muncul secara berdampingan dalam satu tuturan. Dalam podcast Rintik Sedu episode “*Mengagumimu dari jauh #berKata*” terdapat penyisipan (*Insertion*). Berikut temuan data beserta penjelasannya.

1. Data 1

"Karena selama ini aku udah ngerasa udah punya interaksi sama dia, udah punya *connection* sama dia dari karya karyanya, tapi gue *need comes to meet him in person*." 1:41 - 1:51

Dalam tuturan “udah punya *connection* sama dia ... tapi gue *need comes to meet him in person*”, ditemukan campur kode jenis penyisipan. Kata *connection* dan frasa *need comes to meet him in person* dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Menurut Muysken (2000), penyisipan terjadi saat unsur bahasa kedua disisipkan ke dalam kerangka gramatikal bahasa utama.

2. Data 2

" Orang yang selama ini aku kagumi dari jauh yang beda negara, aku ngerasa kayak beda dunia sama dia karena dia superstar tuh kayak aku siapa gitu, terus tiba-tiba

dia di dalam satu ruangan sama aku dengan jarak yang begitu dekat sama aku, *i cannot believe that*, dan kayanya nggak bisa deh move on dari hari itu sampai selama lamanya." 3:06-3:30

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan. Tuturan "*i cannot believe that*" muncul di tengah kalimat berbahasa Indonesia sebagai bentuk penyisipan klausa pendek. Meskipun berupa klausa, ia berfungsi sebagai ungkapan emosional. Ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berperan secara linguistik, tetapi juga pragmatis, yaitu untuk menegaskan rasa takjub penutur.

3. Data 3

"Dia berulang kali bilang terimakasih, terimakasih di tengah lagunya, di tengah dia ngomong *its was the best in my life ever*." 5:02-5:11

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan klausa bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode ini adalah menekankan nilai pengalaman yang dirasakan.

4. Data 4

"Tapi enggak apa apa, walaupun kalian ngerasain kayak gitu juga, tapi *the connection, the relationship, the feelings* semua yang kalian rasakan terhadap idola kalian itu enggak apa apa." 12:27-12:37

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan leksikal bahasa Inggris karena Tuturan "*the connection, the relationship, the feelings*" merupakan contoh penyisipan leksikal bahasa Inggris. Kata-kata ini disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia untuk menegaskan konsep abstrak yang berkaitan dengan emosi dan relasi, yang sering dianggap lebih ekspresif dalam bahasa Inggris.

5. Data 5

"Aku akan ngelihat dia *in person*, aku akan ngelihat dia" 1:26 - 1:30

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan berupa frasa "*in person*" di tengah struktur kalimat bahasa Indonesia. Menurut Muysken (2000), *Insertion* terjadi saat unsur bahasa kedua masuk tanpa mengubah struktur dasar kalimat. Frasa ini menekankan kehadiran langsung dan memberi sorotan pada pengalaman pribadi penutur.

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

6. Data 6

"Aku berharapnya dia enggak perlu seramah itu, kan selama ini yang ada di bayangan aku dia tuh cowo cowo dingin, *cool* yang ngerti kan karena pembawaannya tuh kayak saya cuma teman ya *oh my god*, aslinya selama ini dia cuma akting deh kayaknya."
3:37-3:58

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan karena menampilkan kata-kata bahasa Inggris *cool* dan *oh my God* yang disisipkan. Fenomena ini termasuk *Insertion* karena kata-kata tersebut pendek dan tidak membentuk struktur kalimat utuh. Menurut Muysken, bentuk *Insertion* seperti ini lazim di tuturan informal.

7. Data 7

"Waktu mau acara bloom kyungsoo itu dari waktu beli tiket terus akhir aku dapat itu, aku udah kayak bukan *overthinking* ya *overthinking* kaya tiap malam lebih susah tidur." 11:48-11:57

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode penyisipan karena menampilkan kata *overthinking* yang disisipkan. Fenomena ini termasuk *Insertion* karena kata Inggris dipakai dalam struktur bahasa Indonesia. Penggunaan istilah ini mencerminkan kecenderungan generasi muda menggunakan kosakata Inggris yang dianggap lebih tepat untuk menggambarkan kondisi psikologis tertentu.

Alternasi (*Alternation*)

Alternasi merupakan bentuk campur kode yang ditandai dengan perpindahan bahasa pada batas klausa atau kalimat. Pada jenis ini, penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa adanya hubungan struktur gramatikal antara keduanya, sehingga masing-masing bagian ujaran berdiri sendiri. Dalam podcast Rintik Sedu episode “Menganggumimu dari jauh #berKata” terdapat Alternasi (*Alternation*). Berikut temuan data beserta penjelasannya.

1. Data 1

"hari ini episodenya sangat spesial, sangat istimewa *and i think is gonna be a long episode*" 0:15 - 0:21

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi, yaitu berpindah bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris di batas klausa. Menurut Muysken (2000), alternasi terjadi saat penutur dengan jelas beralih bahasa utama ke bahasa yang lain. Penggunaan bahasa Inggris di sini berfungsi untuk memberi penekanan sekaligus menciptakan suasana santai dan dekat dengan pendengar, khas gaya bertutur di podcast.

2. Data 2

"*i wanna talk about him today*, aku kayanya bisa deh buat satu episode yang isinya senyum 2 jam cuma karena mikirin waktu ketemu kyungsoo kemarin, *ya i meet him, finally i meet him guys and his real.*" 0:29 - 0:48

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi karena penutur berganti bahasa pada level klausa. Bahasa Inggris dipakai untuk mengekspresikan antusiasme dan emosi pribadi, sementara bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama narasi. Hal ini menandakan kemampuan bilingual penutur sekaligus strategi ekspresif dalam menyampaikan pengalaman emosional.

3. Data 3

"Karena aku kira tuh dia kan kaya *cool* pendiam, jadi gemes banget dan dia tuh kayak ngegemesin kita balik gitu loh. *Oh my God the interaction is everything.*" 4:50-5:00

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi karena penutur berpindah sepenuhnya ke bahasa Inggris dalam satu klausa. Penggunaan bahasa Inggris memperkuat ekspresi emosional dan memberi kesan spontan.

4. Data 4

"Aku jadi mau bahas tentang interaksi atau kedekatan atau *connection* yang terjadi di antara kita dan idola kita, *its not the same connection.*" 8:07-8:20

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi. Kalimat "*its not the same connection*" menunjukkan alternasi karena penutur berpindah bahasa di batas klausa. Pergantian ini menekankan makna dan refleksi emosional terhadap hubungan penggemar dengan idola, memperlihatkan fleksibilitas bahasa penutur dalam membangun makna.

5. Data 5

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “MENGAGUMIMU DARI JAUH” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

"Di beberapa titik itu kita enggak ngelihat dia sebagai idol, *but more than just a fans and idol* kayak kita melihat dia sebagai kakak atau sebagai teman, sebagai sahabat."
8:39-8:48

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi karena dalam tuturan “*but more than just a fans and idol*”, terjadi alternasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. alternasi sering digunakan untuk menyampaikan opini personal. Bahasa Inggris di sini memperhalus sekaligus memperkuat argumen emosional penutur.

6. Data 6

"Hal-hal yang diomongin selama acara kemarin tuh kayak habis ini kalian makan yaa, *its mean something* kayak *its was different*." 9:50-9:58

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi karena kalimat “*its mean something ... its was different*” menggunakan bahasa Inggris secara bergantian dengan bahasa Indonesia, termasuk alternasi karena peralihan terjadi pada level klausa. Campur kode ini memperkuat kesan emosional terhadap pengalaman yang diceritakan.

7. Data 7

"*And i really love that feeling* membuat jadi semangat bekerja juga si, karena ketemu dia tuh mahal ya tiketnya." 14:30-14:37

Pada tuturan di atas penutur menggunakan campur kode alternasi karena tuturan “*And i really love that feeling*” termasuk alternasi karena penutur mulai klausa dengan bahasa Inggris. Hal ini menekankan ekspresi emosional dan menunjukkan kedekatan gaya tutur dengan pendengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa podcast Rintik Sedu episode “*Mengagumimu dari Jauh #berKata*” memperlihatkan adanya penggunaan campur kode bahasa Indonesia–Inggris yang cukup menonjol. Fenomena tersebut dianalisis dengan menggunakan teori campur kode Pieter Muysken (2000) yang mengelompokkan campur kode ke dalam tiga jenis, yakni penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Namun, dari ketiga jenis tersebut, penelitian ini hanya menemukan dua bentuk campur kode, yaitu penyisipan dan alternasi.

Campur kode berbentuk penyisipan terlihat melalui penggunaan kata maupun frasa bahasa Inggris yang diselipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utamanya. Sementara itu, bentuk alternasi ditandai dengan adanya peralihan bahasa yang terjadi pada batas klausa atau kalimat secara jelas. Tidak ditemukannya bentuk leksikalisasi kongruen menunjukkan bahwa meskipun penutur memiliki kemampuan bilingual, kedua bahasa tidak digunakan secara bersamaan dalam satu struktur sintaksis yang sama. Selain berfungsi sebagai variasi bahasa, penggunaan campur kode dalam podcast ini juga memiliki fungsi pragmatis, yaitu untuk mengekspresikan emosi, menegaskan pengalaman personal, serta membangun kesan kedekatan dan keakraban dengan pendengar, khususnya dari kalangan generasi muda.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya berfokus pada satu episode podcast di platform Spotify, sehingga data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh jenis campur kode, termasuk tidak ditemukannya salah satu bentuk campur kode dalam teori Muysken. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fenomena campur kode dalam media digital dengan cakupan data dan pendekatan yang lebih luas, serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual di era digital.

CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “*MENGAGUMIMU DARI JAUH*” #BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

DAFTAR REFERENSI

- Bintari, L., Kurnia, I., & Aminin, L. (2023). Alih kode dan campur kode dalam novel Glen Anggara karya Luluk HF. *Seskskegis: Kajian Sosialegi Klank Modern dan Kontemporer*, 3(3), 26-33.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. In Jossey-Bass: A Wiley Imprint (Second Edi). San Francisco: Jossey-Bass: A Wiley Imprint.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oliveira, J. P. D., & Souza, A. C. S. D. (2023). Sociolinguistics: Historical path of the constitution of sociolinguistics as a science. In *focused interdisciplinarity and sustainable development worldwide V.1 (1st Themes ed.)*. on Editora. Seven <https://doi.org/10.56238/tfisdwv1-062>
- Rohmani, L. A., & Ali Putra, A. A. L. (2023). Analisis Campur Kode pada Percakapan Sehari-Hari Mahasiswa. Program Studi Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(3), 148-158. <https://doi.org/10.37471/jpm.v8i3.722>
- Salah, R. (2023). Arabic-English Mixing among English-Language Students at Al alBayt University: A Sociolinguistic Study. *International Journal of Arabic-English Studies*, 23(2), 319-338. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.466>
- Vidi, V., & Daffa, A. (2023). PT. Media Akademik Publisher Analisis Podcast Rintik Sedu Dalam Menjaring Penggemarnya Oleh. In *JMA* (Vol. 1, Issue 1).